BAB III

PENAFSIRAN ISLAMIC WORLDVIEW DAN ATHEIS WORLDVIEW PERSPEKTIF AL-QUR'AN MENURUT MUFASSIR

A. Term *"Worldview"* (Tashawwur Islam) dalam al-Qur'an

Pandangan dunia *(worldview)* dalam bahasa arab disebut Tasawwur Islam. Menurut Sayyid Quthb istilah yang tepat untuk *Islamic worldview* adalah *al-Taṣawwur al-Islāmi,* yaitu akumulasi dari keyakinan asasi yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap muslim yang memberi gambaran khusus tentang *wujud* dan apa-apa yang terdapat di balik itu.[1] Ayat-ayat yang menjelaskan mengenai Tasawwur Islam dalam al-Qur'an menurut orang atheis disebutkan dalam Surat al-An'am ayat 29, Surat al Jathiyah ayat 24-25, Surat yunus ayat 7, Surat at-Takathur ayat 1-8. Tasawwur Islam menurut orang Islam di jelaskan dalam Surat Ibrahim ayat 24-27, Surat al-Baqarah ayat 201-202, Surat at-tawbah ayat 38, Hud ayat 15-16, Surat al-Kahf ayat 28, Surat al-A'raf ayat 156. Menjelaskan tentang bagaimana kehidupan dalam sisi pandang orang atheis dan Islam dalam memaknai kehidupan dunia yang sangat beragam. Dengan menurut beberapa mufassir antara lain penafsiran Sayyid quthb, Quraish Shihab, Hamka dan Ibnu kathīr.

[1]Hamid Fahmy Zarkasy, *"Islam Sebagai Pandangan Hidup",* 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penafsiran Terminologi "*al-Hayat al-Dunya*" dalam al-Qur'an.

Secara etimologi, term *al-dunya*, yang terulang dalam al-Qur'an sebanyak 132 kali, mengandung beberapa arti, diantaranya: dekat, hina, sempit, lemah, dan bawah, dalam al-Munjid, disebutkan bahwa term *al-dunya* mengandung makna sesuatu yang kurang atau tidak berharga. Sementara itu Raghib al-Isfahaniy menyebutkan bahwa term *al-dunya* biasa diartikan bermacam-macam seperti: paling kecil (lawan dari paling besar), paling hina (lawan dari baik), paling dekat (lawan dari jauh) dan paling awal (lawan dari paling akhir). Sedangkan term *al-hayat* dapat diartikan dengan hidup atau kehidupan. Dengan demikian jika dua term tersebut digabungkan menjadi term *al-hayat-dunya*, yang terulang dalam al-Qur'an sebanyak 63 kali, maka artinya adalah hidup atau kehidupan yang paling dekat, paling rendah atau paling awal (hidup atau kehidupan yang kurang berharga).

1. Tafsir al-Misbah:

Adapun jika term *al-dunya* digabungkan dengan term *al-hayat*, menjadi *al-hayat al-dunya*, maka kandungan maknanya juga beragam, di antaranya mengandung makna permainan, seperti dalam Surat al-An'am ayat 32 berikut:

وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا لَعِبٞ وَلَهۡوٞۖ وَلَلدَّارُ ٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ٣٢

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya.[2]

Setelah keniscayaan hari akhirat terbukti, dengan pembuktian yang demikian gamblang, maka ini dijelaskan tentang kehidupan khususnya bagi mereka yang kafir, yakni bahwa *kehidupan dunia* bagi mereka yang mengalami kerugian di akhirat nanti *tidak lain kecuali permainan* yakni aktivitas yang sia-sia dan tanpa tujuan. Apa yang dihasilkannya tidak lain menyenangkan hati dan menghabiskan *waktu dan kelengahan*, yakni melakukan kegiatan yang menyenangkan hati, tetapi tidak atau kurang penting sehingga melengahkan pelakunya dari hal-hal yang penting atau yang lebih penting, sedangkan *negeri akhirat* akan dinikmati oleh mereka yang melakukan aktivitas bermanfaat dan memiliki tujuan yang benar, serta penting untuk dilakukan. Karena itu, dan karena akhir perjalanan hidup manusia adalah akhirat, maka ia *lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa,* dibandingkan dengan kehidupan dunia yang sifatnya sementara. *Apakah kamu* yakni hai orang-orang kafir itu *tidak berakal.* Sehingga tidak ada kesadaran yang mampu mencegah kamu terjerumus dalam kebinasaan?[3]

Sementara ulama memahami ayat ini dalam arti penilaian al-Qur'an tentang aktivitas kehidupan duniawi tanpa melihat apakah ini dalam pandangan orang kafir atau muslim. Penganut paham ini ada yang mendorong agar kehidupan dunia ditinggalkan sama sekali, karena hakikatnya tidak lain kecuali permainan dan kelengahan. Memang menurut mereka seperti yang disebut dalam tafsir *al-*

---

[2]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya.,* 237.
[3]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān,* Vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jalālain ketaatan kepada Allah bukanlah termasuk kegiatan duniawi, tetapi aktivitas ukhrawi. Kendati demikian, pendapat ini, menjadikan penganutnya tidak aktif membangun dunianya bahkan mengabaikannya, padahal al-Qur'an mengingatkan agar mencari kebahagian akhirat melalui apa yang diperoleh secara halal dari dunia: *"Carilah melalui apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan)negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi".*[4] Sebagaimana kitab suci itu mengajarkan agar bermohon *hasanah* di dunia dan *hasanah* di akhirat (baca QS. al-Baqarah [2]: 201).

Penulis cenderung memahami ayat ini sebagai menguraikan makna kehidupan dunia bagi orang-orang kafir. Mereka meyakini bahwa hidup duniawi adalah hidup satu-satunya *"Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja, dan kita sekali-kali tidak akan dibandingkan"*.(ayat 26 surah ini) sehingga buat mereka karena merasa tidak akan ada siksa dan ganjaran di akhirat hidup dunia tidak lain kecuali permainan dan kesenangan semata bagi mereka.[5]

Tentu saja kehidupan dunia tidak demikian bagi mereka yang percaya adanya hidup sesudah hidup duniawi. Buat mereka kehidupan dunia adalah perjuangan untuk meraih kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat, karena hidup bukan hanya berlanjut selama puluhan tahun semasa keberadaan di dunia, tetapi ia bersinambung sampai ke akhirat, sampai masa yang tidak terhingga. Selanjutnya karena apa yang akan diperoleh di akhirat, diukur dengan apa yang dilakukan dalam kehidupan dunia ini, maka kehidupan dunia sangat berarti

---

[4] QS. *al-Qashash* [28]: 77.
[5] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol. 4., 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan berharga. Dunia adalah arena untuk melakukan amal shaleh yang sangat berperanan dalam kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu ayat ini bukannya berbicara tentang kehidupan dunia bagi semua manusia, tetapi ia menggambarkan bagaimana kehidupan dunia dalam pandangan, sikap dan prilaku orang-orang kafir.[6]

Ayat di atas menggunakan redaksi *tidak lain* yang mengandung makna pembatasan, sehingga bila merujuk ke lahir redaksi ayat maka selain yang di sebut oleh redaksinya, bukan merupakan bagian dari kehidupan dunia. Menyadari bahwa banyak hal dalam kehidupan dunia ini selain kedua hal yang disebut di atas, seperti penyakit, makan dan minum, maka tentu saja kata tidak lain dimaksudkan untuk penekanan sekaligus menggambarkan bahwa kedua hal itulah yang terpenting dalam pandangan orang-orang kafir, walau selain keduanya masih banyak. Bahkan dalam surat *al-Hadīd* ayat 20 menyebut lima hal termasuk dua yang disebut di atas. i‘lamū annamā al-ḥayāt al-ddunyā la‘ib wa lahw wa zinah wa tafākhur bainakum wa takāthur fī al-amwāl wa al-awlād kamathal ghaith a‘jab al-kuffār nabātuh thumm yahīj fatarāh muṣfarrā thumm yakun ḥuṭāmā wa fī al- akhirat ‘adhab shadīd wa maghfirat min Allāh wa riḍwān wa mā al- hayāt al-dunyā illā matā‘ al-ghurūr.[7]

Sementara ulama memahami kata خير *khair/lebih baik* dalam arti *baik.* Dengan alasan, terlalu jauh bahkan tidak ada perbandingan antara apa yang

[6]Ibid.,
[7]Ibid., 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialami di dunia dan di surga, sehingga tidak wajar untuk dinyatakan *lebih baik.* Ada juga yang memahaminya dalam kedua arti itu. *Dia baik* secara menyeluruh terhadap orang mukmin yang penuh bakti dan ketaatan kepada Allah, sedang akhirat *lebih baik* bagi mereka yang beriman tetapi bergelimang dalam dosa, karena mereka itu, akan dikecam atau disiksa, walau pada akhirnya mereka pun akan masuk ke surga.

Firman-Nya:(أفلا يعقلون) *afalā ya'qilūn / apakah mereka tidak berakal* ada juga yang membacanya (أفلا تعقلون) *afalā ta'qilūn apakah mereka tidak berakal.* Bacaan kedua ini menjadikan ayat itu tersebut berbicara langsung kepada mereka yang terpedaya oleh kehidupan dunia.[8]

Kandungan makna lain dari term *al-hayah al-dunyah,* selain *la'ibun* dan lan *lahwun,* adalah *mata'u* (kenikmatan atau kesenangan sementara). Dia antaranya ayat al-Qur'an yang menjelaskan dalam konteks itu adalah:

ٱللَّهُ يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقۡدِرُۚ وَفَرِحُواْ بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا فِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِلَّا مَتَٰعٞ ٢٦[9]

> Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki.Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit).[10]

---

[8]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol. 4, 68.
[9]QS: al Ra'd, 26.
[10]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya.,* 469

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tafsir Ibnu Katsir

Allah menuturkan, bahwa Allah-lah yang meluaskan rizki bagi siapa yang dikehendaki, dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki, karena dalam hal itu Allah-lah yang memiliki hikmah kebijaksanaan dan keadilan. Orang-orang kafir pun bergembira dengan apa yang mereka dapatkan dari kehidupan di dunia ini, padahal merupakan tipuan dan penangguhan bagi mereka, seperti firman Allah:

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ ﴿٥٥﴾ نُسَارِعُ لَهُمْ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴿٥٦﴾

Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa)Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar (QS. Al-Mu'minuun: 55-56).[11]

Kemudian, kehidupan dunia ini adalah rendah (hina) dibandingkan dengan apa yang disediakan Allah untuk hamba-hambanya yang beriman di akhirat, sebagaimana difirmankan Allah, وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا مَتَٰعٌ "Padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit)."[12]

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Mustaurad, saudara Bani Fihr, ia berkata, Rasulullah saw bersabda:

ما الدنيا في الاخرة ألاكما يجعل احدكم اصبعه هذه في اليم فلينظر بم ترجع وأشار بالسبابة.

[11]Ibn Kathīr, Tafsīr al Qur'ān al Aẓīm, terj. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin ishaq al Sheykh, jilid 4, cetakan kedua (Bogor: Pustaka Imam asy Syafi'I, 2003), 498.
[12]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dunia ini dibandingkan dengan akhirat hanyalah seperti jari salah seorang dari kalian yang dicelupkan ke dalam air laut. Lihatlah, berapa air yang dibawa-nya ketika jari itu diangkat kembali beliau sampai mengisyaratkan dengan jari telunjuk beliau." Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahihnya.*[13]

C. Terminologi "*Worldview*" Menurut Orang Atheis dalam al-Qur'an

وَقَالُوٓاْ إِنۡ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنۡيَا وَمَا نَحۡنُ بِمَبۡعُوثِينَ ٢٩[14]

Dan tentu mereka akan mengatakan (pula): "Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia ini saja, dan kita sekali-sekali tidak akan dibangkitkan".[15]

Menurut Sayyid Qutb, Redaksi ayat tersebut membiarkan mereka untuk membuka dua lembaran baru yang isinya juga saling berhadapan, dan menggambarkan keduanya dalam deskripsi yang hidup. Pertama di dunia, mereka mengatakan dengan pasti bahwa tidak ada pembangkitan dan penghimpunan manusia di akhirat. Juga, menurut mereka, tidak ada perhitungan amal perbuatan manusia dan balasan baginya. Yang kedua di akhirat, yaitu ketika mereka di hadapkan kepada *Rabb* mereka dan menanyakan mereka, "Bukankah (kebangkitan) ini benar?" sebuah pertanyaan yang menggoncangkan dan menggetarkan hati mereka. Kemudian mereka menjawab pertanyaan itu dengan jawaban orang yang hina dan lemah. "Sungguh benar, demi Tuhan kami". Pada saat itu mereka mendapatkan balasan yang pedih atas kekafiran mereka.[16]

Selanjutnya redaksi ayat al-Qur'an melukiskan kondisi mereka ketika hari kiamat datang secara tiba-tiba, setelah mereka mendustakan pertemuan dengan Allah di akhirat. Sehingga, mereka merasakan kerugian yang besar. Pada saat

---

[13]Ibid.,
[14]QS: al An'am, 29.
[15]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya.,* 236.
[16]Sayyid Quthb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān,*Vol. 4., 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka membawa segala dosa mereka di atas pundak mereka! Pada akhir redaksi, dijelaskan hakikat nilai dunia dibandingkan nilai akhirat, menurut timbangan Allah yang benar. Masalah pembangkitan manusia, perhitungan amal mereka dan balasan segala amal perbuatan mereka itu di akhirat, adalah bagian dari unsur akidah yang utama, yang dibawah oleh Islam.Juga yang membentuk akidah Islam setelah masalah keesaan Allah. Satu unsur Islam yang amat penting. Tanpa keberadaannya, maka akidah, *tashawwur*, akhlak, perilaku, syari'at, dan sistem Islam tidak terbayangkan keberadaannya. Agama yang telah disempurnakan Allah ini, nikmat-Nya yang telah dilengkapkan bagi kaum mukminin, dan telah Dia ridhai-seperti ditegaskan oleh Allah dalam al-Qur'anul Karim adalah *manhaj* kehidupan yang hakikatnya sudah paripurna dan bagian-bagiannya saling melengkapi dan terintegrasi. *Tashawwur* akidahnya saling melengkapi dengan sistem akhlaknya, juga dengan syariatnya yang sistemik. Semua itu berdiri di atas satu kaidah dari hakikat *uluhiyyah* dan hakikat kehidupan akhirat. Kehidupan, dalam *tashawwur* Islami, bukanlah suatu rentang waktu singkat yang dicerminkan oleh usia hidup seseorang. Juga bukan rentang waktu yang di lalui oleh usia suatu bangsa manusia. Bukan pula rentang waktu yang dilalui oleh kehidupan umat manusia dalam kehidupannya di dunia.[17]

Kehidupan dalam *tashawwur* Islami berlangsung memanjang dalam rentang zaman, melebar dalam rentang semesta, meluas dalam dimensi kehidupan pelbagai alam, dan meragam dalam hakikatnya. Jadi ia amat luas dibandingkan rentang waktu terbatas yang dilihat, disangka, dan dirasakan oleh orang-orang

[17]Sayyid Quthb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān,*Vol. 4., 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang melalaikan kehidupan akhirat dari perhitungan mereka dan mereka tidak mengimaninya. Dalam *tashawwur* Islami, kehidupan memanjang bersama zaman. Sehingga,ia mencakup rentang waktu kehidupan di dunia, dan rentang waktu kehidupan di alam lain yang panjangnya hanya diketahui oleh Allah. Yaitu, suatu rentang waktu yang jika rentang kehidupan dunia dibandingkan dengannya, maka rentang kehidupan dunia ini hanya berlangsung seperti satu jam di waktu siang saja! Kehidupan juga meluas dalam tempat. Yaitu, tidak hanya dunia yang ditempati oleh manusia di dunia ini. Namun, juga ditambah dengan dunia lain. yaitu surga yang luasnya seperti luas langit dan bumi. Juga neraka yang dapat menampung seluruh umat manusia yang pernah meramaikan kehidupan di dunia selama berjuta-juta tahun![18]

Ia meluas dalam lingkup alam. Sehingga, mencakup alam yang terlihat oleh kita hingga alam gaib yang hakikatnya secara keseluruhan hanya diketahui oleh Allah. Sedangkan, yang kita ketahui tentang alam ghaib itu hanyalah sebanyak yang diberitahukan oleh Allah kepada kita. Wujud kehidupan yang bermula sejak kematian manusia hingga sampai di akhirat. Alam kematian dan alam akhirat adalah bagian dari alam gaib itu. Di dalam kedua alam itu, wujud manusia terus hidup dalam bentuk yang hanya diketahui Allah. Kehidupan ini meluas dalam hakikatnya. Sehingga, mencakup tingkatan kehidupan yang kita rasakan di kehidupan dunia, hingga tingkatan baru di kehidupan lain, baik di dunia dan neraka. Semua itu adalah macam-macam kehidupan yang memiliki cita

[18]Sayyid Quthb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān,*Vol. 4, 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasa berbeda dari kehidupan di dunia ini. Dan dunia ini, dibandingkan semua kehidupan itu, tak lebih dari satu sayap lalat![19]

Jiwa manusia, dalam *tashawwur* Islami, wujudnya memanjang dalam dimensi-dimensi zaman, tempat, kedalalaman dan tingkatan dunia maupun kehidupan itu. *Tashawwur* Islami mencakup semua wujud itu dan wujud manusia. Cita rasanya terhadap kehidupan, perhatiannya terhadapnya, dan hubungannya dengannya, mendalam dan membesar sesuai dengan memanjangnya kehidupan dalam dimensi-dimensi, keluasan, kedalaman, dan tingkatan tadi. Sementara orang-orang yang tidak beriman dengan akhirat, gambaran mereka terhadap wujud semesta ini amat picik. Demikian juga gambaran mereka terhadap wujud manusia. Mereka membatasi diri, gambaran, nilai-nilai, dan perjuangan mereka hanya pada lubang kecil nan sempit di kehidupan dunia ini![20]

Dari perbedaan dalam *tashawwur* ini, maka mulailah terjadi perbedaan dalam nilai, juga dalam sistem. Berikutnya akan tampaklah dengan jelas mengapa agama Islam ini menjadi *manhaj* kehidupan yang paripurna. Nilai kehidupan akhirat juga akan tampak dalam bangunnya: *tashawwur*, akidah, akhlak, perilaku, syari'at, dan sistemnya. Manusia yang hidup dalam rentang zaman, tempat, dunia, dan cita rasa yang luas itu tentulah berbeda dengan manusia yang hidup dalam lubang yang kecil dan sempit. Manusia yang memperebutkannya dari orang lain, tanpa menunggu pengganti atas apa yang telah ia lewatkan. Juga tanpa balasan

---

[19]Sayyid Quthb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān,*Vol. 4, 61.
[20]Ibid., 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap apa yang ia kerjakan dan apa yang tidak ia kerjakan, kecuali dalam kehidupan dunia ini dan dari manusia-manusia itu![21]

Luasnya *tashawwur*, juga kedalaman dan keragamannya, akan menghasilkan keluasan jiwa serta meningginya fokus perhatian dan meningkatnya mutu perasaan! Darinya pula akan terlahir, juga kedalaman dan keragamannya, akan menghasilkan keluasan jiwa serta meningginya fokus perhatian dan meningkatnya mutu perasaan! Darinya pula akan terlahir akhlak dan perilaku yang berbeda yang diperlihatkan oleh orang yang hidup dalam lubang-lubang yang kecil nan sempit itu! Jika keluasan, kedalaman, dan keragaman *tashawwur* Islam ditambah dengan sifat *tashawwur* itu, dan keyakinan pada keadilan balasan diakhirat, dan besarnya serta berharganya pengganti atas apa yang telah ia lewati di dunia, niscaya jiwa manusia akan bersiap untuk memberi dan berjuang dalam membela kebenaran, kebaikan, dan kesalehan yang ia ketahui berasal dari Allah. Semua itu akan mendapatkan balasan dari-Nya. Selain itu, akhlak dan perilaku manusia juga akan menjadi baik, ketika mereka mengimani dengan yakin adanya akhirat itu, seperti dalam *tashawwur* Islami. Demikian juga kondisi masyarakat dan sistemnya akan menjadi baik. Sehingga, tidak membiarkan salah seorang anggotanya berbuat buruk atau menyimpang. Pasalnya, mereka mengetahui bahwa diamnya mereka ketika melihat kerusakan itu tidak hanya membuat mereka kehilangan kebaikan dan nikmat di dunia saja. Namun, juga kehilangan ganti diakhirat, sehingga mereka merugi di dunia dan akhirat![22]

---

[21]Sayyid Quthb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān,*Vol. 4, 62.
[22]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang yang mendustakan akidah kehidupan akhirat, mengatakan bahwa kepercayaan terhadap kehidupan akhirat itu akan membawa manusia kepada sikap pasif terhadap kehidupan dunia, dan menyia-nyiakan kehidupan dunia ini. Apalagi dengan membiarkannya tanpa usaha untuk memperbaiki dan membangunnya, dan menyerahkannya kepada para penguasa tiran dan korup. Pasalnya, semua perhatiannya tercurah kepada kenikmatan akhirat. Mereka yang mendustakan kehidupan akhirat kemudian membuat dusta seperti itu, sehingga menambah kebodohan di atas kebodohan mereka![23]

Mereka mencampuradukan antara akidah akhirat, seperti yang terdapat dalam konsep Gereja Kristen yang telah menyimpang, dan akidah kehidupan akhirat seperti yang terdapat dalam konsep agama Islam yang lurus ini. Dalam *tashawwur* Islam, dunia adalah ladang untuk kehidupan akhirat. Berusaha dalam kehidupan dunia untuk memperbaiki kehidupan dunia ini, menghilangkan kejahatan dan kerusakan di dalamnya, mencegah perampasan atas kekuasaan Allah, melawan penguasa tiran dan mewujudkan keadilan serta kebaikan kepada seluruh manusia, semua itu adalah bekal kehidupan akhirat. Hal itu yang membukakan pintu surga bagi para mujahid. Juga memberikan kepada mereka atas kehilangan mereka dalam perjuangan melawan kebatilan dan aniaya yang mereka rasakan. Bagaimana mungkin akidah Islam dengan konsep seperti ini akan memberikan pemeluknya bersikap malas di dunia tanpa usaha, membuat kerusakan, menyebarkan kezaliman, serta enggan menciptakan kebaikan dan pembangunan? Padahal, mereka mengharapkan kehidupan akhirat.Di dalamnya

[23]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka juga menunggu balasan atas segala amal perbuatan mereka di dunia dari Allah.[24]

Jika manusia pada suatu masa dalam hidupnya bersikap pasif dan membiarkan kejahatan dan kebodohan merajalela dalam kehidupan duniawi mereka, padahal mereka mengaku seorang muslim, maka seluruh tindakan itu atau sebagiannya mereka lakukan semata karena *tashawwur* mereka terhadap Islam telah rusak atau menyimpang, juga karena keyakinannya terhadap akhirat telah melemah! Bukan karena mereka benar-benar memeluk agama ini dengan baik, dan menyakini perjumpaan mereka dengan Allah di akhirat. Karena tidak ada seorang pun yang telah meyakini akan bertemu Allah di akhirat dan memahami hakikat agama ini dengan benar, kemudian hidup di dunia dengan pasif atau terbelakang serta berpangku tangan melihat kejahatan, kerusakan, dan tirani.[25]

Seorang muslim menjalani kehidupan dunia ini sambil merasakan bahwa dirinya lebih besar dan lebih mulia dibanding dunia ini. Ia kemudian menikmati apa yang ada di bumi atau menahan dirinya sambil mengetahui bahwa hal itu adalah halal baginya. Karena, ia meniatkan tindakannya itu sebagai amal ibadah yang ia nantikan balasannya di akhirat. Ia berusaha keras untuk membangun dunia ini dan memanfaatkan energi yang ada di dunia, sambil menyadari bahwa semua itu adalah kewajiban yang harus dilakukan sebagai khalifah Allah di muka bumi. Ia berjuang melawan kejahatan, kerusakan, dan kezaliman, sambil menanggung kesulitan, aniaya, pengorbanan hingga mati syahid, dengan tujuan untuk mendapatkan pahala di akhirat. Selain itu, ia mengetahui dari agamanya bahwa

---

[24]Sayyid Quthb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān,*Vol. 4, 62.
[25]Ibid., 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia ini adalah ladang bagi kehidupan akhirat. Tidak ada jalan menuju akhirat yang tidak melewati dunia. Dunia ini adalah sesuatu yang kecil dan remeh. Namun, ia adalah nikmat Allah yang akan mengantarkan kepada nikmat Allah yang lebih besar lagi.[26]

Setiap elemen dalam sistem islami berkaitan dengan pandangan tentang hakikat kehidupan akhirat dan *tashawwur* yang dibangunnya yang luas, indah, dan tinggi. Juga akhlak yang dibangunnya yang mulia, suci, pemaaf, sambil bersikap keras dalam membela kebenaran, dan bertakwa. Juga gerak manusia yang dihasilkannya yang lurus, penuh percaya diri dan terencana. Karena itu, kehidupan Islam tidak akan terwujud dengan sempurna tanpa keyakinan terhadap akhirat. Maka, masalah keyakinan terhadap akhirat amat ditekankan dalam al-Qur'an.[27]

Orang Arab pada masa jahiliah mereka, dan arena kejahiliahan mereka itu, tidak mempunyai gambaran, perasaan, dan pemikiran yang luas tentang keyakinan terhadap kehidupan lain selain kehidupan dunia ini, dan alam lain selain alam yang terlihat ini. Juga tidak tentang memanjangnya wujud zat manusia dalam rentang luas, panjang, dan dalam selain dimensi yang terindra di dunia ini. Perasaan dan pola pandang mereka dalam melihat dunia tidak beda jauh dengan perasaan dan pandangan hewan. Kondisi mereka itu sama dengan sikap jahiliah masa kini, yang "ilmiah", seperti klaim mereka itu![28]

وَقَالُوٓاْ إِنۡ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنۡيَا وَمَا نَحۡنُ بِمَبۡعُوثِينَ ٢٩

"Tentu mereka akan mengatakan (pula): "Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia ini saja, dan kita sekali-sekali tidak akan dibangkitkan."

[26]Sayyid Quthb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān,*Vol. 4, 63.
[27]Ibid.,
[28]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah mengetahui bahwa keyakinan seperti ini mustahil akan melahirkan kehidupan manusia yang tinggi dan mulia. Lingkup yang sempit dalam perasaan dan gambaran ini, yang merekatkan bumi ke tanah dan merekatkan gambarannya hanya dengan sesuatu yang terindra seperti binatang, menyebabkan hawa nafsunya diumbar seperti hewan! Sistem dan aturan yang diciptakan di bumi, yang disusun hanya dalam lingkup zaman dan tempat yang kecil ini tanpa keadilan dan kasih sayang, menyebabkan semua orang akhirnya bersikap seperti hewan buas di hutan, yang berbuat seenak hatinya terhadap orang lain! hal ini sebagaimana yang kita saksikan di dunia "berperadaban", di setiap tempat.[29]

Allah mengetahui semua itu. Dia mengetahui bahwa umat yang ditakdirkan-Nya mengemban tugas sebagai supervisor terhadap kehidupan manusia dan memimpinnya menuju puncak yang tinggi, yang menghendaki kemulian manusia tampil dalam bentuknya yang nyata, tidak mungkin dapat menjalankan tugasnya itu. Kecuali, jika ia mempunyai *tashawwur* dan nilai-nilai yang membuatnya keluar dari lubang yang kecil nan sempit itu ke lingkup dan dimensi yang luas. Dengan kata lain, dari sempitnya dunia kepada luasnya dunia dan akhirat. Oleh karena itulah, hakikat akhirat ini amat ditekankan untuk diimani. Pertama, karena ia memang hakikat yang nyata ada. Karena Allah memberitakannya dengan benar. Kedua, karena keyakinan terhadapnya adalah sesuatu yang mesti untuk menyempurnakan kemanusiaan manusia dalam *tashawwur*, akidah, akhlak, perilaku, serta syariat dan sistemnya.[30]

---

[29]Sayyid Quthb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān,* Vol. 4, 63.
[30]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena alasan itulah, kita dapati penekanan yang amat keras dan mendalam, dalam gelombang penjelasan surah ini. Penjelasan dalam redaksional yang menggetarkan fitrah manusia. Sehingga, membuka jendela fitra tersebut, membangunkan perangkat penerimanya, menggerakannya, menghidupkannya, dan menyiapkannya untuk menerima dan menjawab panggilan fitrah itu. Di samping itu semua, ia mencerminkan hakikat.[31]

Sebagaimana ayat lain yang menjelaskan tentang pandangan dunia *(worldview)* orang atheis.

وَقَالُواْ مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنۡيَا نَمُوتُ وَنَحۡيَا وَمَا يُهۡلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهۡرُۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنۡ عِلۡمٍۖ إِنۡ هُمۡ إِلَّا يَظُنُّونَ ٢٤ وَإِذَا تُتۡلَىٰ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٖ مَّا كَانَ حُجَّتَهُمۡ إِلَّآ أَن قَالُواْ ٱئۡتُواْ بِـَٔابَآئِنَآ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٢٥[32]

> Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan mereka selain dari mengatakan: "Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar".[33]

Menurut Hamka, Mereka tidak percaya bahwa dibelakang hidup yang sekarang akan ada hidup lagi. Kata mereka; mulanya kita laksana mati, sebab belum ada, setelah itu mati. Apa sebab mati? Sebab masanya sudah datang buat mati. Masanya sudah datang bahwa darah kita yang dalam tubuh kita tidak mengalir lagi menjalani tubuh, habis gerak badan, sebab itu matilah kita, habis perkara,yang ada adalah masa. Tidak ada Tuhan. Pengetahuan adalah benda yang

---

[31]Ibid.,
[32]QS: al Jathiyah, 24-25.
[33]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya.,* 1001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyata ini saja, terhadap ada apa-apa yang di balik benda, tidak ada pengakuan mereka sedikit pun, atau mereka tidak mau tahu. Lantaran itu dalam soal-soal hakikat hidup dan hakikat mati, mereka hanya menyangka-nyangka. Sangka-sangka itulah yang mereka katakana pengetahuan.[34]

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan mereka selain dari mengatakan: "Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar". Untuk menolak keterangan al-Qur'an bahwa nanti manusia akan dihidupkan kembali, mereka berkata: cobalah hidupkan kembali sekarang juga bapa-bapa kami yang telah mati. Maka kalau sekarang kamu tidak bisa menghidupkan mereka, apalah lagi nanti. Nantinya itu bila?[35]

Tadi Tuhan katakan mereka hanya menyangka-nyangka. Artinya di dalam pendirian yang demikian mereka pun masih ragu-ragu dalam hati kecil mereka kepada pendirian sendiri. Karena kalau benar-benar hidup itu hanya dibawah masa, mengapa tidak serupa saja manusia dengan binatang? Mengapa manusia mempunyai akal, fikiran, kehendak, cita-cita, ingatan? Mengapa manusia ada keinginan kepada yang lebih baik? Mengapa jika seorang telah berhenti nafasnya turun dan naik, masih ada saja jasa baik jejajak hidupnya yang dikenangkan oleh yang tinggal. Tidakkah itu menunjukkan bahwa ada lagi sesuatu selain nafas itu? Hal yang demikian susah mereka untuk menjawabnya. Sebab itu mereka keluarkan saja hujjah yang kata mereka sudah kuat: "Coba hidupkan kembali

[34]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Vol. 25 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 134.
[35]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bapa-bapa kami sekarang juga." Padahal di dalam hati kecil-nya mereka tidak dapat menyelesaikan soal-soal yang ditimbulkan oleh diri mereka sendiri.[36]

Inilah yang oleh al-Qur'an dinamai *Kaum Dahri*. Kaum yang hanya percaya kepada masa. Dinamai juga *Kaum Maddi* (Materialis), hanya percaya kepada benda. Atau *Kaum Thabi'i* (Naturalis). Hanya percaya kepada alam ini saja. Bahwa alam ini adalah terjadi sendirinya, dia Qadim dan dia kekal selama-lamanya. Tuhan tidak ada. Manusia hidup ke dunia atas kehendak alam, sampai masanya dia pun mati. Sesudah mati habis perkara. Mereka tidak mau membicarakan bahwa sesuatu yang terjadi demikian tersusun rapi di dalam alam, adalah pusat pengaturnya? Mereka tidak mau membicarakan bahwa banyak manusia berbuat baik di dunia ini, namun dia masih dianiaya oleh yang kuat! Sebelum ada pembelaan dia pun mati. Karena cerdiknya, kejahatannya dimaafkan orang saja. Kalau hidup itu hanya hingga ini saja apalah artinya akal yang selalu bercita-cita mencapai yang benar dan yang adil? Kalau sekiranya akhirat itu, adalah alat buat menopang hati nurani orang yang mengingkari hari akhirat itu, adakah agaknya kepuasannya di dalam hidupnya sebagai manusia? Tidakkah dia merasa berbahagia kalau dia misalnya jadi kurban saja? Tak usah berfikir?[37]

Memanglah suatu ayat atau alamat dari kekuasaan Tuhan bahwa manusia yang tidak percaya kepada yang di balik alam nyata (metafisika) itu selalu saja ada. Tetapi seorang Filusuf bernama Olswald Spengler berpendapat pasti seperti yang dikatakan al-Qur'an itu. Yaitu penganut faham yang demikian dalam hati

[36]Hamka, Tafsir al-Azhar, Vol. 25,134.
[37]Ibid., 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nuraninya pun tidak juga sempurna yakin akan pendirinya. Kadang-kadang hal yang demikian adalah sebagai dirumuskan oleh penyair Filusuf Iqbal. Ketika beliau membicarakan krisis jiwa Filusuf Jerman Nietzsche,*"Beriman hatinya, kafir otaknya."*[38]

Negara-negara penjajah barat yang menjajah negeri-negeri Islam, ketika melihat negeri-negeri itu masih kuat saja Islamnya, yang berarti akhirnya mesti membrontak juga kepada penjajahnya. Untuk merusak kekuatan Islam itu, memakai juga salah satu cara, yaitu menyebarkan faham Materialisme (serba benda), atau Naturalisme (serba alam). Atau Atheisme (tidak ada Tuhan) ke negeri-negeri yang dijajahnya. Sehingga kadang-kadang menjadi satu kebanggaan dan lagak bagi pemuda-pemuda anak orang Islam yang telah dirusakkan moralnya itu.[39]

Inilah yang diberantas oleh Sayid Jamaluddin al-Afghani dengan bukunya *"Al-Raddu 'Ulad Dahriyin"* (pembantah faham-faham serba masa), ketika dia datang ke India yang kedua kali pada penggal abad ke 19 (abad ke 13 Hijriyah). Sebab Inggris pernah menyebarkan pula racun itu ke negeri itu, untuk merusak semangat Islam pada angkatan mudanya.[40]

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُواْ بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَٱطۡمَأَنُّواْ بِهَا وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَنۡ ءَايَٰتِنَا غَٰفِلُونَ ٧[41]

Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta

[38]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Vol. 25, 135
[39]Ibid.,
[40]Ibid.,
[41]QS: Yunus, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami.[42]

Berdasarkan dalam penafsiran tafsir al-Azhar "Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami." (pangkal ayat 7) di sini terdapat kalimat *Laa Yarjuuna,* kita artikan tidak mengharapkan atau di dalam ungkapan bahasa Indonesia moden. "tidak mempunyai harapan", atau tidak punya hari depan". Yaitu putus kepercayaannya sehingga masa mati itu saja. Di belakang mati tidak ada apa-apa lagi.Asal kata ialah *Rajaa-an,* berarti harapan. Dan menurut Alfayumi di dalam kamus Al-Misbah, di dalam kalimat *Rajaa-an* yang berarti pengharapan itu terkandung juga. Sebab orang yang mengharapkan sesuatu, seketika itu juga merasa takut harapannya tidak akan tercapai. Dan *Rajaa-an* itu pun dapat diartikan cita-cita.[43]

Ayat 7 ini masih bersangkutan rapat dengan ayat 6. Orang yang merenung semua langit dan bumi dan memperhatikan perlainan malam dan siang niscaya akan timbul kepercayaan, timbul iman akan adanya Tuhan. Sebab itu dia menjadi seorang yang takwa. Kalau takwa telah timbul, akan percayalah dia bahwa hidupnya bukanlah sehingga ini saja. Tetapi dia akan mati, dan sesudah mati mempunyai harapan akan bertemu dengan Tuhan. Orang yang telah sampai kepada Maqam Imam itu, menjadi tidak takut lagi akan mati, melainkan bersedia menerimanya dengan Ridha, dan pekerjaan apa saja pun yang dia kerjakan di dunia ini tidak lain dari pada persediaan atau bekal untuk hidup yang kelak itu. Dia pun merasa gembira menjalani hidup dunia ini, sebab dalam hidup yang

[42]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya.,* 382.
[43]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Vol. 11, 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendek ini dia dapat menyiapkan bekal persediaan yang akan dihadapkan ke hadapan Tuhan kelak. Sebab itu dia selalu optimis, atau *Tafa'ul,* atau gembira menghadapi hari depan.[44]

Sangat berbeda keadaannya dengan orang yang renungannya di dalam hidup ini hanya di sekitar benda. Dia beredar di sekitar makhluk, tetapi tidak sampai kepada khaliq. Dalam kaidah filusuf: Dia hanya melihat Fisika, tidak memperhatikan metafisika. Orang yang seperti ini tidak, merasa ada sesuatu yang mengontrol dirinya. Sebab itu dia tidak berkeberatan mengerjakan pekerjaan yang merugikan orang lain atau merugikan dirinya saja. *Li al ghayah tubarrir al wasilah.* Artinya: "untuk mencapai suatu tujuan, segala jalan boleh ditempuh." Sebab itu maka sifat hidup orang demikian dijelaskan lagi oleh lanjutan ayat."*Dan mereka telah merasa senang dengan kehidupan dunia dan telah tentram dengan dia".* Hidup hanya di dunia ini sajalah, akhirat tidak ada, pertemuan dengan Tuhan tidak ada, surga neraka tidak ada. Kalau mau masuk surga, carilah surga dunia ini saja. Sebagaimana ungkapan penyair Indonesia Khairil Anwar: "Jangan dicari lagi surga yang dijanjikan oleh Muhammadiyah dari Masyumi, tentramkan sajalah hati dengan yang telah nyata ini."[45]

وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَنۡ ءَايَٰتِنَا غَٰفِلُونَ ٧

(ujung ayat 7). Tidak ada perhatian kepada tanda-tanda adanya kekuasaan Tuhan, malahan, tidak mau percaya.Kalau pun terbentang ayat-ayat dan tanda-tanda itu di

[44]Ibid.,
[45]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadapan matanya, namun perhatiannya tidak ada ke jurusan itu. Malahan kadang-kadang menjadi buah cemuh.[46] Dan disambung dengan ayat lain

أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ ٱلْيَقِينِ ﴿٥﴾ لَتَرَوُنَّ ٱلْجَحِيمَ ﴿٦﴾ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ ٱلْيَقِينِ ﴿٧﴾ ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨﴾[47]

> Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur, janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka jahim, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan ’ainul yaqin. Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahan di dunia itu).[48]

Dalam tafsir al-Azhar ayat ini memberi peringatan kepada manusia, di ayat pertama dikatakan bahwa kamu telah terlalai oleh kesukaanmu bermegah-megah dengan harta, dengan pangkat dan kedudukan, dengan anak dan keturunan. Bermegah-megaham dengan kehidupan yang mewah, dengan rumah tangga yang laksana istana, kendaraan yang baru dan modern, emas perak dan sawah ladang. Padahal semua itu adalah keduniaan yang fana belaka. dan kamu tidak insaf bahwa apabila kamu masuk ke dalam kubur itu kamu tidak akan balik lagi ke dunia ini. Maka terbuang percumalah umurmu yang telah habis mengumpulkan harta, mencari pangkat, pengaruh dan kedudukan. Bahwasannya hidup yang telah terlalai karena mengumpulkan harta dan kemegahan itu ”sekali-kali tidaklah” perbuatan terpuji yang akan membawa selamat. Bahwa perbuatanmu seperti itu

[46]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Vol. 11, 156.
[47]QS: al Takathur, 1-8.
[48]Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya.,* 1265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada faedahnya sama sekali. Bahwa nanti suasana alam kubur hartamu, bajumu, pangkatmu tidak akan kau bawa ke liang lahatmu.[49]

Semua memang adalah nikmat dari Tuhan. Tetapi ketahuilah oleh kamu bahwa akan bertubi-tubi pertanyaan datang tentang sikapmu terhadap segala nikmat itu? Adakah dari yang halal atau dari yang haram? Adakah kamu memperkaya diri dengan menghisap keringat, darah dan air mata sesamamu manusia? Dan lain-lain. Ibnu Abbas mengatakan: "Bahkan nikmat karena kesehatan badan, kesehatan pendengaran dan pengelihatan, pun akan ditanyakan. Allah tanyai langkah laku hamba-Nya dengan serba nikmat itu, meskipun Allah tahu apa pun yang mereka perbuat dengan dia" Ibn Jarir al Thabari mengatakan: "Seluruh nikmat yang dimaksud Tuhan akan dipertanggung jawabkan, akan ditanyai, tidak berbeda apa jua pun nikmat itu. Mujahid mengatakan:"Segala kepuasan duniawi adalah nikmat, semua akan ditanyakan. Qadatah mengatakan: "Allah akan menanyakan kepada hamba-Nya bagaimana dia memakai nikmat-Nya itu dan bagaimana dia membayarkan haknya." Sebab itu hati-hatilah kita mensyukuri segala nikmat Allah dan janganlah lupa kepada yang menganugerahkan nikmat, karena dipesona oleh nikmat itu sendiri.[50]

D. Terminologi "*Worldview*" Menurut Orang Islam dalam al-Qur'an

Dalam bayang-bayang kisah ini dengan seluruh episodenya dalam masalah tempat kembali umat yang baik dan golongan yang buruk, Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik dan kalimat yang buruk, untuk menggambarkan

---

[49]Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXVII,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 253.
[50]Ibid., 255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sunnah-Nya yang berlaku pada yang baik dan yang buruk dalam kehidupan ini. Sehingga, hal itu menjadi sebuah penutup (kata akhir) semacam komentar si penutur cerita atas kisah (yang dipentaskan) setelah ditutupnya layar,[51]

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِىٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍۭ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ ٱجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ ٱلْأَرْضِ مَا لَهَا مِن قَرَارٍ ﴿٢٦﴾ يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾[52]

> Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.[53]

Sesungguhnya pergelaran kalimat yang baik itu bagaikan pohon yang baik, akarnya kokoh (di bumi) dan cabangnya (menjulang) ke langit. Sedangkan, pagelaran kalimat yang buruk itu bagaikan pohon yang buruk, yang dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tiada dapat tegak sedikit pun. Itu adalah sebuah pegelaran yang diambil dari (1) iklim (suasana) konteks ayat, (2) kisah para Nabi dan orang-orang pendusta, dan (3) secara khusus (dari) tempat kembali masing-masing dari mereka.Pohon kenabian di sini (di mana bayang-bayang sosok Ibrahim Bapak para Nabi tampak jelas padanya) memberikan

---

[51]Sayyid Quthb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān,*Ter. As'ad Yasim dkk Vol. 7 (Jakarta: Gema Insani, 2004), 95.
[52] QS: Ibrahim, 24-27.
[53]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2012), 481-482.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buahnya pada setiap musim, sebagai makanan yang lezat. Seorang Nabi dari para Nabi, yang membuahkan keimanan, kebajikan, dan kehidupan yang bermakna. Akan tetapi, perumpamaan itu (pasca keserasiannya dengan iklim surah dan suasanah kisah) lebih jauh cakrawalanya dari sekedar keserasian ini, lebih luas jangkauannya, dan lebih dalam hakikatnya.[54]

Sesungguhnya kalimat yang baik itu (kalimat kebenaran) adalah seperti pohon yang baik. (yakni) kokoh, tinggi, dan berbuah. (1) kokoh, tidak tergoyahkan oleh angin topan, tidak tertiup oleh angin kebatilan, dan tidak mampu di dongkel oleh kezaliman, meskipun terbayangkan oleh sementara orang bahwa pohon itu rawan terancam bahaya yang membinasakannya pada beberapa situasi. (2) Tinggi menjulang, mampu mengintai dan menjangkau keburukan, kezaliman, dan kesewenang-wenangan dari atas, meskipun terkadang terbayangkan oleh sementara orang bahwa kejahatan mampu mendesaknya diruang angkasa. (3) berbuah dengan tiada putus-putusnya, karena biji-bijinya tumbuh dalam jiwa yang semakin menjadi banyak dari waktu ke waktu.[55]

Sedangkan, kalimat yang buruk itu (kalimat kebatilan) seperti pohon yang buruk yang terkadang kekeringan, bergoyang sana-sini, dan bengkok-bengkok tak karuan. Sebagai manusia menyangka bahwa pohon itu lebih besar dan lebih kuat dari pohon yang baik, padahal sebenarnya ia selalu kacau lagi rapuh dan biji-bijinya hanya tertanam dangkal sekali dalam tanah. Sehingga, seakan-akan ia berada di permukaan bumi. Pohon itu tiada lain kecuali kesementaraan saja.

---

[54]Sayyid Quthb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān,*Vol. 7, 96.
[55]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian tercabut dengan akar-akarnya ke permukaan bumi, sehingga tiada tegak dan tetap sedikit pun.[56]

Hal itu bukanlah semata perumpamaan, dan bukan pula semata untuk menghibur dan memotivasi orang-orang yang baik. Tetapi, itu adalah realita dalam kehidupan, meskipun mungkin pada beberapa kesempatan lamban terwujudnya. Kebajikan yang orisinil tidak akan mati dan layu, betapa pun keburukan mendesaknya dan jalan merintanginya. Demikian halnya, keburukan itu tidak hidup, kecuali tatkala bisa menghancurkan kebaikan yang tercampurinya, sehingga sedikit sekali terdapat keburukan yang murni. Tatkala keburukan bisa menghancurkan kebaikan yang tercampurinya, maka tiadalah sisa sedikit pun di dalamnya dari kebaikan itu. Keburukan akan binasa dan hancur betapapun besar dan kuatnya. Sesungguhnya kebaikan itu dengan kebaikan dan keburukan itu dengan keburukan![57]

تُؤْتِيٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍۭ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ٢٥

Perumpamaan-perumpamaan memiliki bukti yang nyata di bumi ini. Tetapi, manusia seringkali melupakannya dalam hiruk-pikuknya kehidupan ini. Ada beberapa wajah dalam bayang-bayang pohon yang kokoh itu yang digunakan oleh *ta'bir* "ungkapan ayat" untuk menggambarkan makna "tetap (kokoh)". Kemudian pohon itu digambarkan akarnya kokoh menghunjam ke bumi; cabangnya tinggi menjulang ke angkasa sejauh pandangan mata, berdiri di depan mata mewariskan kekuatan dan keteguhan. Dalam bayang-bayang pohon yang

[56]Ibid.,
[57]Sayyid Quthb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān,*Vol. 7, 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kokoh sebagai perumpamaan bagi kalimat yang baik, *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat".* Dalam bayang-bayang pohon buruk yang tercabut dengan akarnya ke permukaan bumi sehingga tiada tegak dan kokoh sedikit pun, *Dia menyesatkan orang-orang yang zalim.* Dengan demikian, menjadi serasilah bayang-bayang ungkapan (ayat) dan seluruh makna yang ada dalam konteksnya.[58]

Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan akhirat dengan kalimat keimanan yang tetap dan mantap dalam batin, kokoh dalam fitrah, dan berbuat amal saleh yang selalu aktual dalam kehidupan. Dia meneguhkan mereka dengan kalimat-kalimat al-Qur'an dan kalimat-kalimat Rasul, serta dengan janji-Nya terhadap kebenaran dengan memberikan pertolongan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Semua itu adalah kalimat-kalimat yang mantap, benar dan hak, yang tidak diperselisihkan oleh jalan-jalan (keselamatan) dan pemiliknya tidak terjamah oleh kegundahan, kebingungan, dan kegoncangan. Allah menyesatkan orang-orang yang zalim lantaran (1) kezaliman dan kemusyrikan mereka (kezaliman dalam konteks Qur'ani seringkali dipakai dengan makna kemusyrikan), (2) jauhnya mereka dari cahaya yang menunjukinya, (3) kegoncangan mereka dalam berbagai kegelapan, takhayul, dan khurafat, dan (4) mereka mengikuti berbagai manhaj dan syariat karena hawa nafsunya, bukan karena pilihan Allah. Dia menyesatkan mereka sesuai dengan sunnah-nya yang berlaku pada orang yang dzalim, buta terhadap cahaya, dan tunduk kepada hawa nafsu menuju kesesatan. Demikian dengan ayat ini juga.

[58]Ibid., 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱلۡقَوۡلِ ٱلثَّابِتِ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَۚ وَيَفۡعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ٢٧

Dengan kehendak mutlak-Nya yang telah memilih undang-undang. Kehendak-Nya yang tidaklah terikat dengan undang-undang itu, tetapi justru meridhoinya, sehingga, terganti dalam kawasan kehendak yang tidak bisa dihentikan ole kekuatan apa pun dan tidak bias dirintangi jalanya seorang jahat pun. Juga kehendak yang menjadikan segala perkara di (alam) wujud sesuai apa yang dikehendaki. Dengan penutupan ini sempurnakanlah lanjutan kisah besar tentang berbagi risalah dan dakwah. Sungguh kisah itu telah menghabiskan bagian pertama (dari kajian surah) dan meliputi sebagian besar materi Surah Ibrahim ini. Pohon yang rindang, tumbuh subur dan berbuah dengan sebaik-baik buah.dan kalimat yang baik yang selalu aktual pada berbagai generasi penerus, (keduanya) mengandung hakikat besar selamanya.Yakni, (1) hakikat risalah tunggal yang tidak berubah, (2) hakikat dakwah tunggal yang tidak berupa pula, dan (3) hakikat mentauhidkan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.[59]

وَمِنۡهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةٗ وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ حَسَنَةٗ وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ٢٠١ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ نَصِيبٞ مِّمَّا كَسَبُواْۚ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ ٢٠٢[60]

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka" Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.[61]

[59]Sayyid Quthb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān,*Vol. 7, 97.
[60]QS: al Baqarah, 201-202.
[61]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya.,* 56-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Tafsir Fi zilal al Qur'an diterangkan Terdapat dua macam golongan manusia. Satu golongan yang hanya mementingkan kehidupan dunia, sangat ambisi terhadapnya, dan sibuk dengannya. Ada segolongan orang Arab yang datang di tempat wukuf pada waktu haji, lalu berdoa, "Ya Allah, jadikanlah tahun ini sebagai tahun curah hujan, tahun kesuburan, dan tahun kelahiran anak-anak yang bagus" sedang mereka tidak menyebut-nyebut urusan akhirat sedikit pun. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ayat ini turun mengenai suatu golongan manusia, tetapi petunjuk ayatnya bersifat umum dan abadi.[62]

Inilah contoh manusia yang selalu ada pada semua generasi dan semua tempat, contoh manusia yang hanya selalu mementingkan kehidupan dunia. Mereka hanya ingat urusan dunia saja, hingga ketika sedang menghadapkan doa kepada Allah sekalipun. Karena urusan itulah yang menyibukkannya, yang mengisi kekosongan jiwanya, dan meliputi dunianya serta menutup hatinya. Mereka itu adakalanya diberi bagiannya oleh Allah di dunia kalau Dia menakdirkan untuk memberinya dan mereka tidak mendapatkan bagian yang menyenangkan sedikit pun di akhirat. Golongan kedua orang yang lebih luas cakrawala pandangnya dan lebih besar jiwanya, karena selalu berhubungan dengan Allah, menginginkan kebaikan di dunia dengan tidak melupakan bagiannya di akhirat. Mereka berdoa, *"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka."*[63]

---

[62]Sayyid Quthb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān,*Vol. 1, 239.
[63]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka meminta kepada Allah kebaikan di dua negeri (dunia dan akhirat). Mereka tidak membatasi jenis kebaikan itu, bahkan mereka menyerahkan pemilihannya kepada Allah, dan Allah memilihkan untuk mereka apa yang dipandang-Nya baik bagi mereka, dan mereka ridha dengan pilihan Allah itu. Mereka ini dijamin akan mendapatkan bagiannya, tanpa dilambat-lambatkan karena Allah itu sangat cepat perhitungan-Nya.[64]

Pengajaran Ilahi ini memberikan batasan, untuk siapakah arah ini ditujukan? Dan, menetapkan bahwa barangsiapa yang mengarahkan tujuannya kepada Allah, menyerahkan urusannya kepada-Nya, menyerakan kepada Allah untuk memilihkannya, dan ridha kepada apa yang dipilihkan Allah untuknya, maka dia tidak akan lepas dari kebaikan dunia dan kebangkitan akhirat. Dan sebaliknya, barangsiapa yang mencurahkan perhatiannya hanya untuk keduniawian saja, maka dia kan merugi di akhirat dengan tidak mendapatkan bagian yang menyenangkan. Yang pertama ini benar-benar beruntung, hingga dalam perhitungan lahir, sedang dalam timbangan Allah lebih beruntung dan lebih berhasil. Doanya mengandung kebaikan dunia dan akhirat secara seimbang dan istiqamah di atas *tashawwur* " pandangan" yang tenang dan seimbang yang ditumbuhkan oleh Islam.[65]

Sesungguhnya, Islam tidak menghendaki agar kaum muslimin meninggalkan urusan dunia karena mereka diciptakan justru untuk menjadi khalifah atau pengelola di dunia ini. Akan tetapi, Islam menghendaki agar mereka

---

[64]Ibid.,
[65]Sayyid Quthb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān,*Vol. 1, 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertujuan kepada Allah dalam segala urusannya dan jangan berpandangan sempit dengan menjadikan dunia sebagai pagar yang membatasi mereka dalam urusan duniawi saja. Islam hendak membebaskan manusia dari lingkaran dunia yang kecil ini. Islam menghendaki agar manusia beramal dan bekerja di dunia ini, sedangkan mereka lebih besar dari pada dunia, dan supaya mereka menjalankan kekhalifaan dengan selalu berhubungan dengan skala yang lebih tinggi. Oleh karena itu, tampaklah segala kepentingan duniawi yang terbatas di muka bumi ini sebagai sesuatu yang kecil dan remeh ketika manusia memandangnya dari puncak *tashawwur* Islami.[66] Dilanjutkan dengan ayat selanjutnya.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلْتُمْ إِلَى ٱلْأَرْضِ ۚ أَرَضِيتُم بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مِنَ ٱلْـَٔاخِرَةِ ۚ فَمَا مَتَـٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾[67]

Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat?Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit.[68]

Inilah permulaan celaan terhadap orang-orang tidak mau turut berperang dan ancaman bagi orang-orang yang merasa keberatan melakukan jihad di jalan Allah. Juga peringatan kepada mereka tentang pertolongan Allah kepada Rasul-Nya, sebelum ada seorang pun yang menyertai beliau, dan tentang kekuasaan-Nya memberikan kembali pertolongan dan kemenangan ini kepada beliau meskipun

[66]Ibid.,
[67]QS: al Tawbah, 38.
[68]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*., 355.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa mereka. Maka, pada waktu itu tidak ada yang mereka peroleh selain dosa karena keengganan turut berperang.[69]

Itulah keberatan duniawi, keinginan kepada duniawi, dan pandangan duniawi. Keberatan rasa takut terhadap kehidupan, takut terhadap harta, takut akan kehilangan kelezatan, kepentingan, dan kesenangan, keberatan akan tidak dapat santai, istirahat, dan kehilangan tempat tinggal. Keberatan akan lenyapnya kelezatan yang pasti akan musnah, ajal yang terbatas, dan tujuan jangka pendek. Keberatan terhadap daging, darah, dan tanah.[70]

Semua bayang-bayang ini tercakup di dalam ungkapan kata-kata, *"kamu merasa berat dan ingin tinggal"* kata-kata ini dengan segala gaungnya melukiskan jasad yang tambun dan berat, yang diangkat oleh orang banyak tetapi kemudian jatuh lagi ke tanah karena beratnya. Makna ini semakin jelas dengan kata-kata, *"Kamu merasa berat dan ingin tinggal di bumi (tempatmu)..,"* dengan daya tarik yang menariknya ke bawah, menahan kepak roh yang hendak terbang dan melepaskan kerinduan.

Pergi berjihad dijalan Allah berarti melepaskan roh dari ikatan tanah, naik tinggi mengatasi beratnya daging dan darah, mengimplementasikan spiritualitas yang tinggi pada manusia, mengalahkan unsur kerinduan yang terdapat pada eksistensinya atas unsur keterkaitan dan keterpaksaan, memandang kepada keabadian yang berkepanjangan, dan melepaskan diri dari kefanaan yang terbatas, orang yang memiliki akidah tentang Allah (beriman kepada Allah) tidak akan

---

[69]Sayyid Quthb, *FīẒilāl al-Qur'ān,*Vol. 5, 352.
[70]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganggap pergi berjihad dijalan Allah ini sebagai sesuatu yang berat, kecuali kalau akidah rusak dari imannya lemah. Oleh karena itu Rasulullah bersabda:[71]

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ وَلَمْ يُحَدِّثْ نَفْسَهُ بِغَزْوٍ مَا تَ عَلَى سُعْبَةٍ مِنْ شُعَبِ النَّفَاقِ

> "Barangsiapa yang mati dan belum pernag berperang dan tidak pernah terbetik dihatinya keinginan untuk berperang (membela agama Allah), maka dia mati dengan berada pada salah satu cabang kemunafikan."

Maka, kemunafikan (yaitu kerusakan pada akidah yang menghalangi kesahihan) itulah yang menjadikan orang tersebut enggan berjihad dijalan Allah karena takut mati atau miskin. Padahal, ajal itu ada di tangan Allah dan rezeki juga dari sisi Allah. Kesenangan dunia itu dibandingkan dengan kesenangan akhirat hanyalah sedikit.[72] Dalam Surat Hud ayat 15-16 dijelaskan:

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيۡهِمۡ أَعۡمَٰلَهُمۡ فِيهَا وَهُمۡ فِيهَا لَا يُبۡخَسُونَ ١٥
أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيۡسَ لَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُواْ فِيهَا وَبَٰطِلٞ مَّا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٦

> Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.[73]

Dalam pemaparan Quraish Shihab bahwa karena salah satu sebab utama keengganan kaum musyrikin menerima tuntunan al-Qur'an adalah kepentingan dunia dan keinginan untuk meraih gemerlapnya sebanyak mungkin, maka ayat ini mengisyaratkan dampak keengganan itu serta akibat ketamakan meraih gemerlap

---

[71]Sayyid Quthb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān,* Vol. 5, 352.
[72]Ibid.,
[73]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya.,* 409-410.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

duniawi. Ayat ini menegaskan bahwa *barang siapa yang menghendaki* dengan aneka aktivitasnya untuk meraih *kehidupan dunia dan perhiasaannya* semata mata, sambil melupakan dan mengabaikan akhiratnya, *niscaya Kami sempurnakan* aktivitas itu dengan mengantarnya *bagi mereka* hasil *pekerjaan-pekerjaan*, yakni usaha-usaha *mereka di sana*, yakni dalam kehidupan dunia *dan mereka di sana*, yakni di dunia ini *tidak akan dirugikan* menyangkut balasan dan dampak aktivitas itu, walaupun pada hakikatnya mereka merugikan diri sendiri. *Itulah* yang sangat jauh dari rahmat Ilahi *orang-orang* yang membatasi pikiran dan aktivitas mereka untuk meraih kenikmatan duniawi semata-mata *yang tiada bagi mereka* perolehan sedikit pun *di akhirat* kelak, *kecuali siksa api neraka* akibat kedurhakaan mereka hidup di dunia *dan lenyaplah* di akhirat nanti ganjaran *apa yang telah mereka usahakan* dari amal-amal yang terlihat baik oleh pandangan manusia *di sini*, yakni di dunia *dan sia-sialah apa yang senantiasa mereka kerjakan* walaupun apa yang mereka kerjakan itu dalam bentuk yang terlihat baik dan sempurna.[74]

Firman-Nya: (يُرِيدُ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا وَزِينَتَهَا) *yurid al-hayat al-dunya wa zinataha/ menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya* bukanlah sesuatu yang tercela selama seseorang tidak terpaku padanya atau tidak mengabaikan nilai-nilai agama dalam memperoleh dan menikmatinya. Seseorang tidak dilarang menikmati dunia dan hidup senang serta daalam kondisi serba berkecukupan. Yang demikian ini pun dinamai oleh al-Qur'an *kehidupan dunia dan*

[74]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol. 6., 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhiasannya sebagaimana terbaca dalam Surat al-Ahzab ayat 28 yang menguraikan pilihan yang diperintahkan oleh Allah swt. Kepada Nabi Muhammad saw. agar ditawarkan kepada istri-istri beliau yang merasa berat hidup sederhana, antara menikmati kehidupan dunia dan perhiasannya dengan perceraian dengan baik.[75]

Firman-Nya: (نُوَفِّ إِلَيْهِمْ) *nuwaffi ilaihim/ Kami sempurnakan kepada mereka* dipahami oleh sementara ulama dalam arti hasil usaha mereka diberikan secara sempurna, karena mereka yang enggan beriman itu tidak menyadari adanya kewajiban agama menyangkut penggunaan dan pemanfaatan perolehan mereka. Mereka tidak merasa wajib membayar zakat, berjihad, tidak juga terbatasi oleh ketentuan-ketentuan agama sehingga apa pun yang mereka hendak lakukan dengan harta atau kenikmatan duniawi yang mereka raih, dapat mereka lakukan. Demikian mereka memperolehnya dengan sempurna, berbeda dengan kaum muslimin yang selalu mempertimbangkan dan mengindahkan nilai-nilai agama sehingga mereka menyadari bahwa tidak semua yang mereka peroleh dapat mereka menikmati sendiri. Penyempurnaan hasil dan dampak yang diperoleh orang-orang kafir itu dapat bertingkat-tingkat, tetapi paling sedikit, mereka terbebaskan dari kesulitan melaksanakan kewajiban agama serta luput pula mereka dari keharusan bersabar dan tabah menghadapi rayuan setan dan nafsu.

[75]Ibid., 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka bebas melakukan apa saja, tidak seperti kaum muslimin yang kebebasannya terbatasi dalam koridor nilai-nilai Ilahi.[76]

Ayat ini bukan berarti janji Allah swt, untuk menganugerahkan setiap orang yang berusaha untuk meraih kenikmatan duniawi. Hal ini bukan saja disebabkan oleh kenyataan dilapangan, tetapi juga karena adanya ayat lain yang membatasi hal tersebut, yaitu firman-Nya:[77]

مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُۥ جَهَنَّمَ يَصْلَىٰهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ﴿١٨﴾

> Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang kami kehendaki bagi orang yang kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. (QS. al-Isra'[17]: 18)

Dari penjelasan di atas, mereka masih terikat dengan kehendak Allah swt. Apa yang mereka peroleh pun dibatasi oleh ketentuan-ketentuannya. Memang perlu diingat bahwa setiap pelaku mempunyai tujuan bagi kegiatan apa pun yang dilakukannya dapat mengantarnya untuk meraih tujuannya, tetapi tentu saja dengan syarat terpenuhinya syarat-syarat yang ditetapkan Allah swt. Melalui hukum-hukum sebab dan akibat. Jika yang bersangkutan ketika melaksanakan kegiatannya itu tidak menargetkan kehidupan ukhrawi, maka sangat wajar jika ia tidak memperoleh apa-apa di sana kendati apa yang dilakukannya itu dinilai oleh pandangan lahiriah sebagai "amal-amal baik". Ini karena syarat yang ditetapkan untuk diperoleh dampaknya di akhirat tidak terpenuhi, yaitu keimanan kepada Allah swt, dan ikhlaskan kepada-Nya.Persis seperti ketiadaan hasil yang diperoleh

---

[76]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol. 6., 208.
[77]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi yang hanya bertujuan dan akibat tidak terpenuhi. Dari sinilah sehingga ayat di atas menekankan bahwa *itulah orang-orang yang tiada bagi mereka di akhirat kecuali neraka, dan lenyaplah apa yang telah mereka usahakan di sini, dan sia-sialah apa yang senantiasa mereka kerjakan,* yakni bila mereka tiba di akhirat semua amal yang tadinya boleh jadi mereka duga akan bermanfaat, mereka temukan dalam keadaan punah terbakar lagi binasa. Jangan duga ini hanya berlaku untuk orang-orang kafir! Orang-orang yang mengaku muslim pun yang melakukan kegiatan dengan pamrih dapat diperlakukan demikian. Camkanlah firman Allah berikut:[78]

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُبْطِلُوا۟ صَدَقَـٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ كَٱلَّذِى يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۖ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٌ فَتَرَكَهُۥ صَلْدًا ۖ لَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

> Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. al-Baqarah[2]: 264).

Ayat surah Hud ini mengingatkan kaum muslimin agar tidak menjadikan kegiatan mereka hanya tertuju kepada upaya meraih kenikmatan duniawi semata-mata, serta jangan pula terpengaruh dengan keadaan mereka yang bergelimang kenikmatan itu. Di samping itu, kaum muslimin jangan juga menduga bahwa

[78]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol. 6., 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekufuran mengundang cepatnya siksa. Dalam konteks ini, Allah swt, berfirman:[79]

لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فِى ٱلْبِلَٰدِ ﴿١٩٦﴾

"Janganlah sekali-kali kamu terperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri (tempat)" (QS. al-Imran [3]: 196).

Pada ayat lain Allah swt, berfirman:

وَٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٢﴾ وَأُمْلِى لَهُمْ ۚ إِنَّ كَيْدِى مَتِينٌ ﴿١٨٣﴾

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangaur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. Dan Aku memberi tangguh kepada mereka.Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh. (QS. al-A'raf [7]: 182-183).

وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِىِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا ﴿٢٨﴾[80]

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.[81]

Tafsir al-Misbah, diuraikan Salah satu alasan pemuka-pemuka kaum musyrikin untuk tidak hadir mendengar wahyu dan tuntunan-tuntunan yang disampaikan. Nabi Muhammad saw, adalah keengganan mereka duduk berdampingan dengan fakir miskin kaum muslimin. Karena itu, nasehat ayat yang

[79]Ibid., 209
[80]QS: al Kahf: 28.
[81]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 556.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lalu dilanjutkan dengan firman-Nya: "Wahai Nabi Muhammad, peliharalah persahabatan dan persaudaraanmu dengan umatmu semua, termasuk fakir miskin *dan bersabarlah* melaksanakan tuntunan wahyu *bersama dengan orang-orang yang* beriman kepada Allah *yang selalu menyeru Tuhannya,* didorong oleh ketaatan dan kesyukuran kepada-Nya *di waktu pagi dan senja,* yakni sepanjang waktu *dengan mengharap keridhaan-Nya* walaupun mereka miskin tidak memiliki sesuatu; *dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka,* lalu mengarah kepada orang-orang kafir karena kekayaan atau kedudukan sosial mereka dengan *mengharapkan perhiasan kehidupan dunia,* serta kenikmatan dan kenyamanannya, karena apa yang mereka miliki itu hanyalah kenikmatan sementara yang segera berakhir dengan kesengsaraan, *dan janganlah juga engkau mengikuti siapa* pun *yang telah kami lalaikan hatinya dari mengingat kami,* karena kebejatan diri dan keengganannya mengikuti tuntunan sehingga ia lupa dan lengah lagi selalu tertarik kepada kehidupan duniawi, *serta menuruti hawa nafsunya, dan adalah keadaannya* itu benar-benar *telah melampaui batas*."[82]

Ayat ini serupa dengan firman-Nya dalam surat al-An'am ayat 52 ketika itu pemuka-pemuka musyrik mengusulkan agar orang-orang miskin diusir dari majelis Nabi Muhammad saw, apalagi mereka dituduh mengikuti Nabi saw, untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Di sana Allah mengingatkan Nabi Muhammad saw, agar jangan mengusir mereka, apalagi ayat tersebut lebih lanjut menekankan bahwa:

[82]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol. 7., 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ما عليك من حسابهم من شيئ وما من حسابك عليهم من شيئ

"engkau wahai Nabi Muhammad dan siapa saja, *tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap* perbuatan *mereka,* yakni niat dan perbuatan mereka yang tersembunyi, sehingga tidak wajar engkau mengusir mereka dengan alasan mereka miskin atau tidak ikhlas mengikutimu, apalagi engkau seharusnya tidak membedakan antara yang kaya dengan yang miskin, tidak juga memperlakukakn orang lain, kecuali atas dasar tindakan lahiriah mereka *dan* sebaliknya *mereka* pun *tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap* perbuatan-*mu*.[83]

Kata (وجهه)*wajhahu / wajah-Nya* menjadi bahan pembicaraan para teolog.

Dapat dipastikan bahwa yang dimaksud dengan wajah di sini bukanlah wajah sebagaimana wajah makhluk, karena Allah tidak seperti siapa pun. Buat makhluk, *wajah* adalah *bagian yang paling menonjol dari sisi luarnya serta paling jelas menggambarkan identitasnya.* Jika suatu sosok tertutup wajahnya, maka tidak mudah mengenal siapa ia. Sebaliknya jika seluruh sisi luarnya tertutup, kecuali wajahnya, maka ia dapat dibedakan dari sosok yang lain, bahkan tanpa kesulitan ia dapat dikenali. Demikian wajah menjadi pertanda identitas. Dari sini dapat dimengerti pendapat sementara ulama yang memahami kata *wajah* yang digunakan bagi Allah dalam arti *sifat-sifat-Nya yang tercakup dalam al-Asma' al-Husna,* karena nama-nama itu menjelaskan sifat-sifat Allah dan dengannya dapat

[83]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terungkap sedikit lagi sesuai, dengan kemampuan manusia, siapa Tuhan yang Maha Esa itu.[84]

Seseorang yang menghadap Allah dengan menyeruh salah satu nama-Nya katakanlah menyeru *al Rahman,* maka ia pada hakikatnya memohon kiranya sebagian dari rahmat kasih sayang-Nya tercurah kepadanya. Demikianlah sehingga dengan menyebut nama-Nya itu si pemohon mengharapkan wajah-Nya, yang dalam hal ini adalah percikan dari rahmat-Nya yang merupakan salah satu dari sifat-sifat-Nya yang Maha Sempurna dan indah itu. Begitu juga dengan menyeru sifat-sifat-Nya yang lain, sehingga pada akhirnya kita dapat berkata, siapa yang mengharapkan *wajah-Nya* maka ia mengharap curahan dari sifat-sifat-Nya yang indah itu, dengan jalan menempati diri pada posisi yang menjadikan ia dapat memperoleh anugerah. Ini serupa dengan seorang yang menghadapkan *wajahnya* kepada orang lain agar ia dapat dilihat dan diberi anugerah. Dapat juga dikatakan bahwa *mengharap wajah-Nya* berarti *mengharap ridha-Nya,* karena seseorang yang diridhai tidak akan dibelakangi, tetapi akan dilihat dengan penuh kasih sayang, dan ini menurut terarahnya wajah kepada yang disukai/ diridhai itu.[85]

Kalimat (بالغداة والعشي) *bl al-ghadat wa al-'asyiyyi* dapat juga dipahami dalam arti *hakikinya* yaitu *pagi dan petang,* dan dengan demikian ayat ini mengisyaratkan betapa penting dan baiknya berdzikir mengingat Allah di waktu pagi dan petang.

---

[84]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol. 7., 49.
[85]Ibid., 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata (تعد) *ta'du* terambil dari kata (عدى–يعدو) *'ada-ya'du* yang pada mulanya berarti *melampaui dan meninggalkan.*Atas dasar itu banyak ulama memahami ayat di atas dalam arti *"Jangan sampai matamu meninggalkan mereka atau melampauinya sehingga tidak melihat mereka."* Al-Zamakhsyari, pakar tafsir dan bahasa al-Qur'an, memahami kata tersebut dalam arti *berpaling,* karena itu, tulisanya, kata tersebut diikuti oleh kata (عنهم) *'anhum.*[86]

Firman-Nya: (من أغفلنا قلبه)*man aghfalna qalbahu / siapa yang telah Kami lalaikan hatinya* tidak dapat dijadikan alasan untuk mendukung paham fatalisme yang menyatakan bahwa manusia tidak memiliki peranan yang menyangkut kegiatannya. Ayat ini dan semacam harus dipahami berkaitan dengan firman-Nya yang antara lain menyatakan:

فلما زاغوا أزاغ الله قلوبهم

"Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran) Allah memalingkan hati mereka" (QS. Ash-Shaff [61]: 5).

Kata (فرطا) *furuthan* terambil dari kata (فرط) *furth,* yakni penganiayaan atau *pelampauan batas*. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti *bercerai-berai,* seperti sekumpulan anggur yang berjatuhan dan bercerai-berai dari

[86]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol. 7., 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tangkainya. Penambahan kata (كان) *kana* pada penggalan ayat ini mengandung makna *kemantapan pelampauan batas* atau *percerai beraian* itu.[87]

Firman Allah swt di atas walaupun secara redaksional ditujukan kepada Rasulullah Muhammad saw. tetapi ia lebih banyak dimaksudkan untuk umatnya, karena jelas bahwa Rasulullah saw tidak menginginkan kesenangan hidup dan keindahan-keindahan duniawi. Dengan kata lain, larangan di atas mengandung pesan agar manusia lebih berhati-hati terhadap godaan dunia dan rayuan nafsu. Dapat dikatakan bahwa ayat di atas meletakkan pandangan al-Qur'an tentang nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi dan dipertahankan serta menjadi dasar dalam interaksi manusia.Nilai hakiki bukanlah pada harta, kedudukan atau kekuasaan. Bukan juga kenyamanan hidup duniawi dan hiasannya. Tetapi ia adalah nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, yang menghiasi jiwa dan mewarnai aktivitas manusia. Karena itu tidak ada perbedaan dalam pandangan dan perlakuan antara yang kaya dan yang miskin, dari segi kekayaan atau kemiskinannya. Tolok ukur perbedaan adalah nilai-nilai Ilahiah, dan karena itu juga jika si kaya tidak menghiasi diri dengan nilai-nilai tersebut, maka kekayaannya tidak dapat mempengaruhi sikap terhadapnya. Jika perlu mereka diabaikan. Sebaliknya pun, si miskin jika menghiasi diri dengan nilai-nilai Ilahi, maka ia harus diperlukan secara wajar, kalau perlu Nabi saw. Harus terus bersama mereka, bahkan ayat di atas menurut beliau memaksakan diri dan bersabar menemani, mengejar dan membimbing mereka.[88]

---

[87]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol. 7, 50.
[88]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya.*, 311.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini sama sekali tidak dapat dipahami bahwa Islam menolak perhiasan duniawi dan menghalangi umatnya menikmati kelezatannya. Tidak! Ia hanya mengingatkan agar jangan sampai hal tersebut melalaikan. Peringatan ini perlu, karena daya tarik bumi amat kuat. Jika demikian, silahkan menikmatinya, akan tetapi itu harus disertai dengan mengingat Allah serta mensyukuri nikmat-Nya.

۞وَٱكۡتُبۡ لَنَا فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةٗ وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِنَّا هُدۡنَآ إِلَيۡكَۚ قَالَ عَذَابِيٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنۡ أَشَآءُۖ وَرَحۡمَتِي وَسِعَتۡ كُلَّ شَيۡءٖۚ فَسَأَكۡتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤۡمِنُونَ ١٥٦[89]

Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami"[90]

Dalam Tafsir Al-Misbah, Setelah Nabi Musa as Dalam doanya yang lalu menegaskan bahwa Allah swt melakukan apa yang dikehendaki-Nya, dan tidak ada pelindung kecuali Dia, sedang perlindungan mencakup penolakan mudharat atau pemberian manfaat, maka keduanya disebut setelah ayat ini, melalui lanjutan permohonan sebelumnya, yakni *Dan* juga kami bermohon *tetapkanlah untuk kami* selama hidup kami *kebajikan di dunia* yang fana *ini* dan juga *di akhirat* sana; *sesungguhnya kami telah kembali*, yakni bertaubat *kepada-Mu* dari segala dosa pelanggaran dan kekurangan kami.[91]

Mendengar permohonan itu, *Allah berfirman* menyampaikan kepada Musa dan Harun as sekaligus sebagai informasi kepada seluruh manusia bahwa *Siksa-ku*

[89]QS: al A'raf, 156.
[90]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol. 5, 264.
[91]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan ku-timpakan baik di dunia maupun di akhirat *kepada siapa yang Aku kehendaki* masing-masing sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya *dan rahmat-Ku,* yakni anugerah-Ku *meliputi segala sesuatu* yang wujud di jagad raya ini, masing-masing memperoleh sesuai dengan kebijaksanaan-Ku. *Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku* yang khusus, dan bersinambung untuk *orang-orang yang bertakwa,* yakni yang melaksanakan perintah-perintah-Ku dan menjauhi larangan-larangan-Ku, terutama *yang menunaikan zakat,* yakni yang membantu meringankan beban orang-orang lemah melalui zakat dan sedekah *dan mereka terhadap ayat-ayat kami terus menerus beriman,* yakni membenarkannya dengan hati dan perbuatan mereka sepanjang saat.[92]

(حسنة)*hasanah* yang dimohonkan ini mencakup banyak hal. Ketika menafsirkan kata *hasanah* dalam surat Al-Baqarah ayat 201 yang juga merupakan permohonan kepada Allah dari hamba-hamba-Nya yang terpuji, penulis mengemukakan bahwa bermacam-macam penafsiran ulama' tentang makna *hasanah* di dunia dan *hasanah* di akhirat. Adalah bijaksana memahaminya secara umum, bukan hanya dalam arti iman yang kukuh, kesehatan, afiat, rezeki yang memuaskan, pasangan yang ideal, serta anak-anak yang shaleh; tetapi segala yang menyenangkan di dunia dan berakibat menyenangkan di hari kemudian. Hasanah di akhirat bukan pula hanya keterbatasan dari rasa takut, hisab/ perhitungan yang mudah, masuk ke surga dan mendapat ridha-Nya, tetapi lebih dari itu, karena anugerah Allah tidak terbatas.[93]

---

[92]Ibid.,
[93]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol. 5, 265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Firman-Nya:(أنا هدنا اليك) *inna hudna ilayk/ sesungguhnya kami telah kembali kepada-Mu* merupakan pengakuan tulus yang diharapkan dapat mengantar kepada penerimaan permohonan yang dipanjatkan ini. Memang kembali kepada Allah mengikuti jalan yang digariskan-Nya merupakan cara satu-satunya meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun tentu Allah Maha Mengetahui kebenaran permohonan itu, sebelum permohonan yang disampaikan Dia kabulkan.

Ayat di atas menekankan kewajiban berzakat, merupakan pengejahwantahan dari kasih sayang kepada kaum lemah. Ini sebagai isyarat bahwa rahmat. Allah akan dianugerahkan kepada yang merahmati makhluk-Nya karena yang tidak merahmati, tidak akan dirahmati.[94]

Firman-Nya: (عذابي أصيب به من أشاء ورحمتي وسعت كل شئ)'*adzabi ushib bih man asya' wa rahmati wasi'at kull sya'/ siksa-Ku akan Ku-timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.* Seperti terbaca dalam teks ini, siksa-Nya jatuh berdasar kehendak-Nya namun ketika menjelaskan rahmat-Nya, kehendak-Nya itu tidak disebut. Sebagian ulama menyatakan bahwa sebenarnya pemberian rahmat-Nya pun adalah berdasar kehendak-Nya. Ia tidak disebut untuk mempersingkat redaksi karena masalahnya cukup jelas, apalagi ketika menjelaskan siksa "kehendak" telah disebutkan. Di sisi lain ini juga untuk mengisyaratkan bahwa secara otomatis semua mendapat rahmat, karena Allah bersifat *Rahman* Maha pengasih dalam kehidupan dunia, sehingga tidak satu

[94]Ibid., 266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk yang tidak memperoleh rahmat itu, karena itu kata *"siapa dikehendaki"* tidak perlu disebut, karena semua pasti memperolehnya, tidak seperti siksa-Nya. Apalagi ada yang berdosa yang tidak disiksa-Nya karena Dia tidak menghendaki. Bukankah Dia menegaskan bahwa *"Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahan kamu)"*[95]

Thabathaba'i dalam tafsirnya menguraikan bahwa jatuhnya siksa disebabkan oleh kesalahan yang disiksa, bukan disebabkan oleh ketuhanan ilahi. Ulama beraliran Syiah ini menyebut dua ayat guna mengukuhnya pendapatnya itu, yakni firman-Nya: "*Mengapa Allah akan menyiksa kamu, jika kamu bersyukur dan beriman?"* (QS. an-Nisa' [4]: 30). Dan firman-Nya *"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Aku menambah (nikmat-Ku) kepada kamu, dan jika kamu kufur maka siksa-Ku sangat pedih"* (QS. Ibrahim [14]: 7). Dengan demikian Allah tidak menyiksa setiap orang. Dia menyiksa atas dasar keterkaitan kehendak-Nya dengan siksa itu, sedang kehendak-Nya dengan siksa itu, sedang kehendak-Nya menyiksa tidak berkaitan kecuali terhadap mereka yang mengkufuri nikmat-Nya. Di sisi lain tulis Thabathaba'i, dipahami dari sekian banyak firman- firman-Nya bahwa siksa tidak lain kecuali ketiadaan rahmat, lawan nikmat adalah tidak tercurahnya rahmat. Hal ini disebabkan karena yang tersiksa tidak siap untuk menerima nikmat akibat kedurhakaannya, dengan demikian siksa pada hakikatnya lahir dari ketiadaan sebab bagi bagi tercurahnya rahmat dan ini bersumber dari manusia.[96]

---

[95]QS. asy-Syura [42]: 30.
[96]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol.5. 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun rahmat dan curahan nikmat, maka ini bersumber dari sifat ketuhanan Allah swt. Tidak ada sesuatu yang wujud kecuali wujudnya itu adalah nikmat bagi dirinya dan bagi banyak makhluk selainnya. Ini karena keterkaitan makhluk satu dengan yang lainnya. Setiap apa yang diraih makhluk baik berupa kebajikan maupun keburukan adalah nikmat, untuk dirinya atau paling tidak untuk pihak lain. kekuatan, kekayaan misalnya yang menguntungkan seseorang, juga menguntungkan orang lain. Adapun penyakit, atau cacat atau musibah, maka ini walau pun bukan nikmat bagi yang mengalaminya tetapi ia merupakan nikmat bagi pihak lain. Bukankah Anda tidak mengetahui betapa besar nikmat kesehatan, kecuali jika Anda sakit? Jika demikian, walau penyakit itu siksa buat diri Anda atau orang lain, tetapi ia dapat menjadi rahmat buat Anda. Bahkan bagi seorang mukmin bila bersabar, ia merupakan pengampunan dosa atau perolehan ganjaran. Dengan demikian rahmat ilahi sangat luas, kendati terlihat sebagai siksa. Rahmat-Nya mencakup segala sesuatu, bukan saja yang mukmin tapi juga yang kafir, bukan hanya yang memiliki rasa, tetapi juga yang tidak memilikinya, tidak hanya di dunia di akhirat pun demikian. Memang ada rahmat khusus untuk orang-orang beriman, yang tidak diperoleh mereka yang durhaka, di dunia antara lain adalah ketenangan batin dan akhirat adalah surga ilahi.[97]

Firman-Nya: *Akan Ku-timpakan kepada siapa yang aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu* menunjukkan kepada Allah swt. Dengan redaksi tunggal. Ayat tidak menyatakan "Akan kami timpakan" tidak juga "yang *Kami* kehendaki." Ini memberi isyarat bahwa siksa dan rahmat adalah wewenang

[97]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol. 5. 268

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tunggal serta hak progresif Allah swt sekaligus mengisyaratkan bahwa pengabulan permohonan yang diajukan oleh Nabi Musa as itu, bahkan pengabulan semua yang bermohon merupakan hak Allah semata. Memang, penggunaan bentuk tunggal yang menunjuk kepada Allah mengisyaratkan kemandirian sedang penggunaan bentuk jamak yang menunjuk kepada Allah mengisyaratkan adanya keterlibatan pihak lain bersama Allah, atau bahwa aktivitas dimaksud dilakukan oleh hamba-hamba Allah atas perintah, dan restu-Nya. Firman-Nya: (ورحمتي وسعت كل شئ) *wa rahmati wasi'at kull sya'/ rahmat-Ku meliputi segala sesuatu* mengandung isyarat bahwa permohonan Nabi Musa as itu akan dikabulkan oleh Allah swt.[98] [].

[98]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id